BAB II
RATU BOKO, SEJARAH, DAN POTRET KEADAANYA

2.1. Tinjauan Sejarah dan Arkeologis Kawasan Prambanan

2.1.1. Sejarah Mataram Kuno

Kebudayaan Jawa kuno di Jawa Tengah merupakan suatu pembauran antara budaya dan kepercayaan masyarakat setempat dengan budaya India dan menghasilkan suatu *unique Hinduized religious art* yang lebih dikenal dengan kebudayaan Hindu-Jawa *(JICA:1979).* Disamping Sumatra, Jawa Tengah merupakan pusat peradaban di Indonesia pada abad VIII - X, ketika kerajaan Hindu menapaki kejayaan dan budaya Hindu-Buddha tumbuh subur di sana. Pengaruh budaya India ini merasuk begitu dalam pada kehidupan masyarakatnya, baik dalam struktur pemerintahan, teknologi pertanian dan industri, serta seni rancang bangunnya.

Gelombang pertama masuknya Hindu keIndonesia diperkirakan pada abad I - II dan masa puncaknya pada sekitar abad V. Pengaruh agama Buddha masuk sekitar abad VIII dan dengan cepat menyebar di Pulau Jawa dalam beberapa tahun. Agama Hindu, khususnya sekte Syiwa berkembang pesat berdampingan dengan kerajaan-kerajaan Jawa dan menjalin kerja sama diantara mereka. Didalam perjalanannya, agama Hindu dan Buddha dapat berjalan beriringan.

Di abad VII dan VIII saat terjadi akulturasi begitu cepat dan mendalam dari budaya India kedalam budaya lokal. Budaya asing tersebut diterima, bukan saja dalam hal kepercayaan, tetapi juga dalam hal kehidupan sehari-hari, perekonomian masyarakat, pembentukan pemerintahan, seni bina kota, dan sebagainya. Dari reruntuhan bangunan yang ada di Jawa Tengah didapatkan kesimpulan, tinggalan tersebut berasal dari sekitar abad tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK
YOGYAKARTA

Adapun raja-raja yang memerintah kerajaan Maratam Hindu adalah Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (717-746M), Rakai Panangkaran (746-784M), Rakai Panaraban (784-803M), Rakai Warak Dyah Manara(803-827M), Dyah Gula(827-828M), Rakai Garung (828-847M), Rakai Pikatan Dyah Saladu (847-855M), Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala (855-885M), Dyah Tagwas (885M), Dewendra (885-887M), Rakai Gurunwangi (887M), Rakai Watuhumalang (894-898M), Rakai watukuru Dyah balitung (898-908M).

2.1.2. Sistem Kemasyarakatan

Dibawah raja terdapat petinggi seperti Mahamantri, Rakarayan, biksu dan pendeta, juga orang-orang yang mengatur masalah perekonomian dan industri. Sebelum kedatangan pengaruh India, di Jawa komunitas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Kelompok komunitas terkecil yang tinggal di desa disebut wanua dan dipimpin oleh seorang rama. Dari wanua ini didirikan federasi wanua yang disebut watak dan dipimpin oleh seorang raka yang biasanya berasal dari keluarga kerajaan serta orang-orang yang dianggap berjasa kepada kerajaan. Pembentukan federasi didasari oleh kesadaran bahwa sebuah wanua tidak akan sanggup melaksanakan pembangunan fasilitas bagi masyarakatnya yang membutuhkan dana dan tenaga yang tidak sedikit. Selanjutnya lapis masyarakat ini bertindak selaku produsen.

Sebagai pemimpin, raka mempunyai kekuasaan untuk mengerahkan tenaga rakyat bagi pembangunan, hak untuk memperolah sebagian hasil panen rakyatnya, dan dalam menjalankan tugasnya raka dibantu sejumlah pejabat. Mereka inilah yang akhirnya menjadi penguasa sekaligus kelas konsumen yang memerintah dari kraton.

Menyandang gelar Sri Maharaja bagi seorang raka merupakan bukti penyerapan kebudayaan India. Gelar yang disahkan oleh pendeta ini dianggap mempertinggi status mereka. Hal ini memberikan biasan warna baru dalam sistem kemasyarakatan masa itu.

2.1.3. Tinggalan Arkeologis Kawasan Prambanan

Adanya tinggalan kepurbakalaan merupakan arsip bagi keberadaan suatu peradaban pada masanya. Begitu juga dengan masa Hindu-Buddha, bentukan seni pada masa tersebut banyak terejawantahkan dalam bentuk bangunan religius yang disebut candi. Bila kita tilik lebih jauh lagi, artefak-artefak tersebut bukan hanya sekedar gejala fisik bangunan pada masanya, tetapi lebih jauh merupakan biasan kompleksitas budaya dan peradaban serta masyarakat yang melatarbelakangi kehadirannya.

Kawasan Prambanan merupakan kawasan yang kaya akan gugusan dan situs purbakala. Stamford Raffles menganggap Prambanan dan sekitarnya sebagai reruntuhan kota Medang Kamulan yang dikenal sebagai ibukota Kerajaan Mataram Hindu. Prambanan diduga sebagai kota diabad VIII-X, dengan pertimbangan adanya candi-candi yang megah dibandingkan dengan daerah disekitarnya. Ini merupakan bukti adanya komunitas masyarakat.Konsep kota kuno di Jawa mengatakan bahwa jarang sekali bangunan suci berdekatan dengan pusat kota. Pusat kota biasanya terletak disebelah Barat atau Timur Laut dari bangunan suci. Penemuan situs Wanabaya tahun 1994 memberikan dugaan bahwa pusat kota berada di sana karena letak situs ini berada di sebelah Timur Laut Prambanan. Kompleks candi-candi dengan skala besar yang ada di Prambanan merupakan tempat peribadatan bagi kaum elit masa itu. Rakyat biasa dan golongan rendah tidak boleh memasuki kompleks candi ini. Komunitas masyarakat wanua dan watak yang ada diluar kaum elit mendirikan candi-candi kecil yang tersebar di sekitar candi utama sebagai tempat persembahan dan peribadatan mereka. Candi ini selain sebagai tempat ibadat juga berfungsi sebagai bukti pemberian wewenang serta menguatkan pemerintahan pusat.

Ciri kemiripan ornamen yang terdapat pada candi baik candi Hindu maupun Buddha merupakan bukti adanya toleransi beragama yang cukup tinggi didalam masyarakat.Dan pola keperubakalaan Prambanan ini merupakan yang terbesar di Jawa Tengah. Tahun 1022 terjadi bencana alam meletusnya Gunung Merapi yang maha dasyat

telah meluluhlantakkan serta mengubur pusat peradaban ini berabad-abad lamanya dan baru berhasil dimunculkan kembali pada abad XIX.

2.2. Tinjauan Sejarah dan Arkeologis Kawasan Ratu Boko

2.2.1. Sejarah Situs Ratu Boko

Sejarah situs Ratu Boko berawal dari pengunduran diri Rakai Panangkaran atau Tejahpurnapanne Panamkarana raja Mataram Kuno yang beragama Buddha. Raja ini membangun wihara Abhayagiriwihara yang tersebut dalam prasasti dengan nama yang sama di tahun 792M. Pendopo serta gua merupakan bangunan awal wihara di bukit Walaing ini yang kemudian diyakini sebagai Situs Ratu Boko. Rakai Panangkaran sebagai raja terbesar Mataram Kuno mengundurkan diri karena usia lanjut dan ingin mengasingkan diri. Panangkaran adalah pembangun candi Kalasan, Sewu, dan Borobudur.

Panangkaran menyerahkan kekuasaan kepada putranya Panarabwan. Pada masa pemerintahannya wihara berkembang dengan dibangunnya gapura serta candi kecil disekitarnya. Bukti pembangunan gapura tertulis dalam lempengan emas yang didalamnya terdapat kata panerabwan yang diyakini identik dengan Panarabwan. Pasca pemerintahan Panarabwan tidak diketahui perkembangan serta kejadian yang terdapat pada situs.

Muncul kemudian nama Rakai Walaing pu Kumbhayoni yang disebut dalam empat prasasti, yaitu prasasti Ratu Boko a, b, c, serta sebuah prasasti yang ditemukan di desa Pereng bertahun 863 M. Di dalam prasasti disebutkan tentang pendirian lingga dan candi Bhadraloka. Namun nama Rakai Walaing ini menjadi pertanyaan karena tidak terdapat dalam daftar raja-raja Mataram Kuno. Jadi kemungkinan dia hanya seorang penguasa watak.

Penelusuran jatidiri sosok ini dilakukan oleh dua orang ahli epigrafi, J.G. Casparis dan Boechori. Pendapat antara dua ahli ini justru bertentangan satu dengan lainnya. Menurut J.G. Casparis, Rakai Walaing adalah nama lain dari Rakai Pikatan, sedangkan Boechori justru mengatakan bahwa Rakai Walaing adalah musuh Rakai Pikatan. Namun bila melihat prasasti Wanua Tengah III tahun 908 M yang menyebutkan bahwa Rakai Pikatan meninggal

sebelum Rakai Kayuwangi naik tahta tahun 855 serta melihat tahun prasasti Pereng tahun 863 M, maka dapat dipastikan bahwa Rakai Walaing bukanlah Rakai Pikatan.

Prasasti Mantyasih tahun 907 M yang dikeluarkan Balitung oleh Punta Tarka di Walaing sepertinya memberikan bukti bahwa Walaing menjadi tempat pemukiman yang penting sampai abad X Masehi.

2.2.2. Hasil Ekskavasi dan Interpretasi Fungsi Kawasan

Dari laporan hasil ekskavasi yang dilakukan antara Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan The University Museum of The University of Pensylvania, dapat disimpulkan secara garis besar sejarah Ratu Boko ditinjau dari artefak-artefak yang ditemukan adalah sebagai berikut :

- ...- 600/700 sebelun Fase I

  Daerah ini tidak dihuni secara tetap. Pemburu dan petani pernah menetap dan meninggalkan kapak.

- 600/700 - 775/825 Fase I

  Masa ini diduga pelaksanaan pembuatan prasasti Buddha. Daerah ini dihuni oleh penduduk dalam jumlah kecil sebagai pelayan dan golongan atas.

- 775/825 - 1025/1050 Fase II

  Penduduk diperkirakan terdiri dari pekerja bangunan, tukang, pelayan, golongan tingkat atas seperti pendeta dan bangsawan. Pada masa itu diperkirakan pembuatan prasasti Siwaistis.

- 1025/1050 - 1350/1400 Fase III

  Penduduknya adalah petani, pemotong batu, tukang, dan orang berada yang mampu membeli porselin Cina.

- 1350/1400 - 1850

  Daerah ini mulai dikosongkan dan ditinggalkan penduduknya.

- 1850 - kini Fase IV

  Penduduk terdiri dari petani, pemotong batu dan pekerja purbakala.

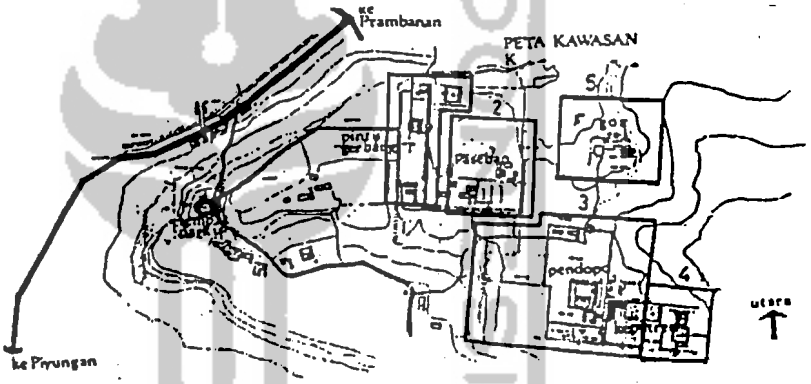
Pada penelitian ini tidak ditarik kesimpulan yang mengarah kepada fungsi kawasan sebagai kraton atau bukan, sehingga persoalan ini belum terjawab *(Teguh Asmar dan Bennet Bronson, 1973).*

2.2.3. Deskripsi Data Arkeologis

Kawasan Ratu Boko sebagai situs kepurbakalaan juga mempunyai lingkungan kepurbakalaan yang mengelilinginya. Sebelah Utara terdapat Candi Sojiwan, Candi Prambanan, Candi Sewu, dan Candi Plaosan. Di sebelah Barat terdapat Candi Kalasan dan Situs Watugudig. Di sebelah Selatan terdapat Candi Banyunibo dan di ebelah tenggara terdapat Candi Barong, Candi Dawangsari.

2.2.3.1. Temuan Bangunan

Tata letak bangunan ini tersebar di area seluas 500x500 m2. Adapun temuan tersebut adalah :

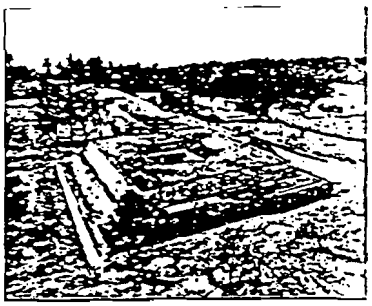


- Gapura



Terdiri dari dua lapis gapura dan berada paling barat. Gapura I berada di sebelah barat (depan) gapura II. Pada kedua gapura ini sebenarnya terdapat talud dan parit, tetapi pada gapura I keadaanya sudah rusak dan tinggal pondasinya saja, sedangkan pada gapura II masih dapat ditemukan parit dan talud tersebut. Gapura ini merupakan pintu masuk area arkeologi yang sebelumnya didahului adanya tangga masuk.

- Candi Pembakaran



Secara arkeologi temuan ini diidentifikasikan sebagai batur candi, namun masyarakat mengenalnya sebagai tempat pembakaran mayat, sehingga disebut candi pembakaran. Didekat temuan ini terdapat kolam yang yang dipahatkan langsung ke batuan candi yang berupa batur padas yang keras yang selanjutnya disebut batuan induk. Di sebelah selatan terdapat sumur yang disusun dari batu andesit.

- Paseban

Terdiri dari dua buah batur yang disusun dari batu andesit. Batur pertama di sebelah timur dengan ukuran 25x12 m dan tinggi 0,33 m. Batur kedua berukuran lebih kecil dan berada di sisi barat. Di utara paseban terdapat sebidang tanah datar yang oleh masyarakat disebut alun-alun, tetapi pada penggalian terakhir ditemukan umpak-umpak yang membentuk denah persegi empat. Sebelah selatan paseban terdapat talud dan parit. Sedangkan di sisi timur dan barat terdapat gapura kecil dengan keadaan runtuh.

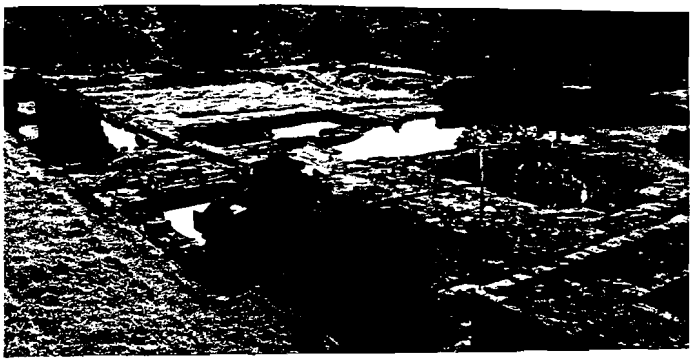
- Pendopo

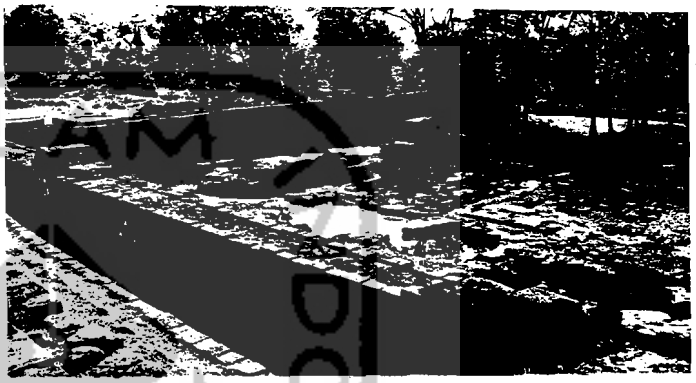


Berupa batur pendapa dan batur pringgitan, dikelilingi tembok pagar dengan tiga pintu gerbang. Diatas batur pendopo terdapat umpak-umpak batu yang diperkirakan sebagai dasar penyangga konstruksi dinding dan atap yang terbuat dari kayu. Di luar tembok pagar terdapat lima buah batur.

- Keputren

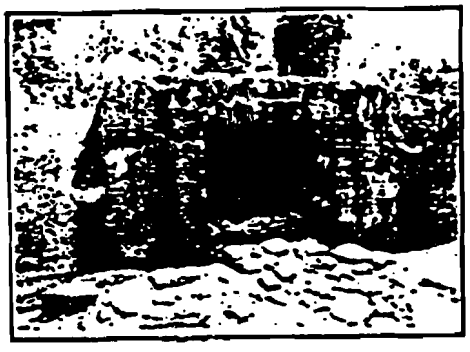






Merupakan kompleks yang terdiri dari batur bangunan dan kolam. Di sisi timur terdapat dua buah batur yang tersusun dari batu andesit. Di atas batur ini terdapat umpak-umpak batu serupa dengan yang terdapat di pendopo. Kolam yang ada merupakan kumpulan kolam. Kolam ini berda di sebelah barat batur. Di sisi selatan terdapat kolam dengan ukuran 20x20 m dikelilingi tembok pagar setinggi 1,52 m. Di dalam pagar terdapat kolam dengan bentuk lingkaran dengan ukuran terbesar diameter 2,5 m dan terkecil diameter 1,5 m. Sedang di sisi utara kolam berukuran 15x15 m. Tembok kelilinginya sebagian besar sudah runtuh. Gugusan kolam berbentuk persegi panjang dengan ukuran terbesar 5x9 m dan ukuran terkecil 4x5 m.

- Gua



Berada di atas bukit dan terpisah dari temuan lain. Terdapat dua buah gua yang menghadap ke selatan dengan posisi gua pertama di sebelah selatan gua kedua.

Gua ini dibentuk dengan membuat lobang pada batuan induk.

Pada waktu menuju gua terdapat undagan yang bila ditarik garis menuju pendopo. Di depan gua pertama terdapat kolam yang dipahat langsung pada batuan induk. Pada dinding kolam terdapat relung-relung dan di dasar kolam terdapat lapik berbentuk padma.

Temuan lain yang berkaitan dengan bangunan di atas berupa talud, parit, undagan, dan sumur. Dari temuan -temuan ini yang paling banyak ditemukan adalah talud. Hal ini sangat wajar bila dikaitkan dengan letak situs yang berada di atas bukit. Talud ini berfungsi sebagai penahan lereng.

2.2.3.2. Temuan Lepas

Temuan ini tentu tidak terlepas kaitannya dengan temuan bangunan. Temuan berupa prasasti dan lempeng emas dan perak memperjelas nilai dan sejarah kawasan, juga berupa bagian bangunan yang terlepas Dari artefak yang ditemukan sedikit banyak memberikan informasi mengenai aktivitas keseharian di dalam kawasan. Di sana ditemukan perhiasan, peralatan sehari-hari, pecahan gerabah, keramik-keramik Cina. Pada ekskavasi tahun1973 bahkan berhasil diidentifikasikan fase pemukiman penduduk dalam kawasan.

2.2.4. Interpretasi Fungsi Kawasan

Fungsi situs Ratu Boko sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Cara pendekatan terhadap penyelesaian masalah ini adalah dengan menafsirkan fungsi kawasan melalui analisis terhadap temuan dan kaitan temuan yang ada. Analisis bentuk, fungsi dari masing-masing bangunan telah dianalisis walaupun hasilnya masih belum memuaskan. Namun untuk memberikan gambaran konteks/kaitan antar bangunan diperlukan analisis konteks yang tidak saja berpijak dari analisis bangunan saja tetapi juga melihat temuan-temuan lepas termasuk prasasti. Dari analisis yang telah dilakukan dapat ditentukan interpretasi fungsi sebagai berikut :

- Situs Ratu Boko didirikan oleh Rakai Panangkaran seorang raja beragama Budha. Wihara menempati area yang luas dengan sifat tertutup. Diperkirakan wihara ini digunakan sendiri oleh Rakai Panangkaran sendiri. Meskipun dalam prasasti disebut sebagai wihara, namun kenyataannya tak jauh dari berbeda dengan keraton.
- Fungsi kompleks Ratu Boko sebagai wihara tampaknya tidak berlangsung lama sebab tahun 856 M terjadi penyerbuan dan pendudukan kompleks oleh Rakai Walaing pu Kumbhayoni. Bangunan yang berlatar belakang agama Hindu diperkirakan dibangun olehnya.
- Disekitar kompleks terdapat pemukiman dengan banyak ditemukannya temuan lepas yang dapat dipakai sebagai indikator pemukiman terutama pecahan gerabah.

2.3. Rona Lingkungan Kawasan Ratu Boko

2.3.1. Lingkungan Fisik Kawasan

Secara administratif Kawasan Ratu Boko terletak di Dusun Dawung, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.3.1.1. Topografi

Situs Ratu Boko Terletak di daerah perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 200-229 meter di atas permukaan air laut. Area arkeologi berada di atas bukit. Kemiringan lereng bukit berkisar 11%-50%. Situs Ratu Boko terletak tidak jauh dari lingkungan urban Prambanan yang tergolong landai dengan kemiringan 2%-4% dengan ketinggian 60 meter di atas permukaan air laut.

2.3.1.2. Kondisi Tanah dan Air

Daerah perbukitan tersusun atas tanah berbatu dan cadas. Air sulit didapat di daerah ini dan hal ini telah terjadi sejak jaman dahulu. Adanya bak-bak penampungan air hujan pada area arkeologi menjadi bukti hal tersebut. Curah hujan daerah Bokoharjo

berkisar 1700-2000 mm/tahun. Untuk lingkungan urban Prambanan air tidak menjadi masalah.

2.3.1.3. Iklim

Iklim rata-rata daerah Bokoharjo berkisar 27 C. Namun untuk kawasan mikro Ratu Boko akan lebih tinggi dari rata-rata tersebut. Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada di puncak bukit dengan struktur tanah berbatu yang terbuka.

2.3.1.4. Vegetasi

Daerah Ratu Boko yang berupa bukit tandus, mengakibatkan tanah rentan terhadap pengikisan. Namum pada saat ini bukit telah berhasil dihijauakan, bahkan tanaman yang ada sangat baik pertumbuhan. Sedangkan di area inti selain banyak tanaman tinggi, tanah-tanah datar yang berada di sekeliling artefak berupa tanaman penutup tanah.

2.3.2. Lingkungan Sosial Budaya

Jumlah penduduk Desa Bokoharjo pada akhir tahun 1994 adalah 8.965 jiwa. Tersebar di wilayah seluar 5,40 km2, sehingga kepadatan penduduknya sebesar 1.660 jiwa/km2. Sebagaian besar penduduk bermukim di daerah urban Prambanan. dari sekitar 2.254 kk., penduduk yang tinggal di Kawasan Ratu Boko pada saat ini berjumlah 42 kk. Hal ini akan terus berkurang seiring dengan pembebasan tanah.

Daerah urban Prambanan merupakan daerah subur dengan stuktur tanah berupa erupsi Gunung Merapi, sedang Kawasan Ratu Boko berupa bukit yang tanahnya cenderung kering. Mata pencaharian sebagai petani masih dominan di daerah ini. Selain kegiatan bertani, kegaitan berladang, berkebun, beternak, dan perindustrian rumah tangga, serta perdagangan tumbuh di sana.

2.4. Potensi dan Kendala Kawasan Ratu Boko Sebagai Pijakan Pengembangan

Sebagai suatu kawasan yang akan dikembangkan, potensi dan kendala akan sangat mempengaruhi daya dukung kawasan sebagai imbas balik terhadap rencana yang akan diprogramkan.

2.4.1. Potensi Kawasan

2.4.1.1. Historis

Kawasan ini mempunyai nilai sejarah tinggi sebagai tinggalan abad VIII-X pada zaman Mataram Kuno. Kawasan ini berkaitan dengan Candi Prambanan serta mempunyai andil dan fungsi yang sangat besar sebagai pusat pertahanan dan pengawasan kawasan Prambanan. Dengan pengembangan Kawasan Ratu Boko diharapkan semakin memperkuat interpretasi terhadap kawasan secara menyeluruh.

2.4.1.2. Karakteristik Kawasan

Karakter fisik bangunan berbeda dengan sebaran artefak lain di sekitar Prambanan yang biasa bersifat sakral. Situs ratu Boko menampilkan ciri keseharian yang bersifat profan. Secara fisik lingkungan Petilasan Ratu Boko lebih condong sebagai lingkungan hunian elit masa itu.

2.4.1.3. Setting Lingkungan

Situs berada di atas bukit yang secara implisit menggabarkan kedekatan kepada Tuhan. Keunggulan setting ini, dari atas bukit akan terlihat panorama bentang alam serta sebaran arkeologi Prambanan. Di atas bukit ini pula dapat dinikmati gejala alam *sunrise* dan *sunset.*

2.4.1.4. Kesenian Tradisional yang Tumbuh Subur di Tengah Masyarakat

Kawasan Prambanan memiliki jenis kesenian tradisional yang cukup banyak ragamnya dan hidup subur di tengah masyarakatnya. Pementasan sebagai upaya pelestarian budaya tersebut telah dirintis oleh Dinas Pariwisata. Kawasan Ratu Boko dirintis sebagai tempat pagelaran kesenian tradisional ini, selain sendratari Ramayana yang dipentaskan di panggung Ramayana Prambanan.

Tabel 2.1. Grup kesenian yang ada di Kecamatan Prambanan

Desa	Ketoprak	Wayang kulit / klitik	Srandhul	Jathilan	Kerawitan	Keroncong
Sumberharjo	2	1	-	1	1	1
Wukirharjo	5	-	1	3	2	-
Gayamharjo	3	1	1	6	3	-
Sabirejo	2	-	2	2	2	1
Madurejo	4	-	-	2	6	3
Bokoharjo	2	-	2	2	6	3
Jumlah	18	2	6	16	19	9

Sumber : Kecamatan Prambanan Dalam Angka 1995

2.4.2. Kendala Pengembangan

2.4.2.1. Berbaurnya Situs Arkeologi dengan Komunitas Masyarakat di Sekitarnya

Pembauran ini menjadikan situs rentan terhadap setiap tingkat perubahan yang terjadi. Saat ini komunitas masyarakat bermukim dan menjalankan kegiatannya di dalam kawasan. Relokasi penduduk di dalam area telah dilaksanakan meski belum seluruhnya.

2.4.2.2. Antagonis antara Pelestarian dan Pariwisata

Rekonstruksi sebuah situs arkeologi merupakan langkah pelestarian terhadap peninggalan yang bernilai sejarah dan membutuhkan perlindungan terhadap pengaruh luar, sedangkan pariwisata lebih bersifat membuka kesempatan untuk bersinggungan dengan tinggalan tersebut. Pemugaran masih berlangsung dan masih memberikan kemungkinan ditemukannya artefak. Pengembangan serta penempatan bentukan baru harus mengikuti pola tata ruang yang dimungkinkan.

2.4.2.3. Bentang Alam

Kawasan mempunyai karakteristik bukit berbatu dan relatif terbuka kiranya cukup peka terhadap perubahan dan penambahan kegiatan. Keterbatasan lahan datar membutuhkan strategi dalam perencanaan dan perancangan pengembangan yang mampu mewadahi kegiatan tanpa harus menimbulkan kerusakan lingkungan.

2.5. Data Eksisting Kawasan Studi

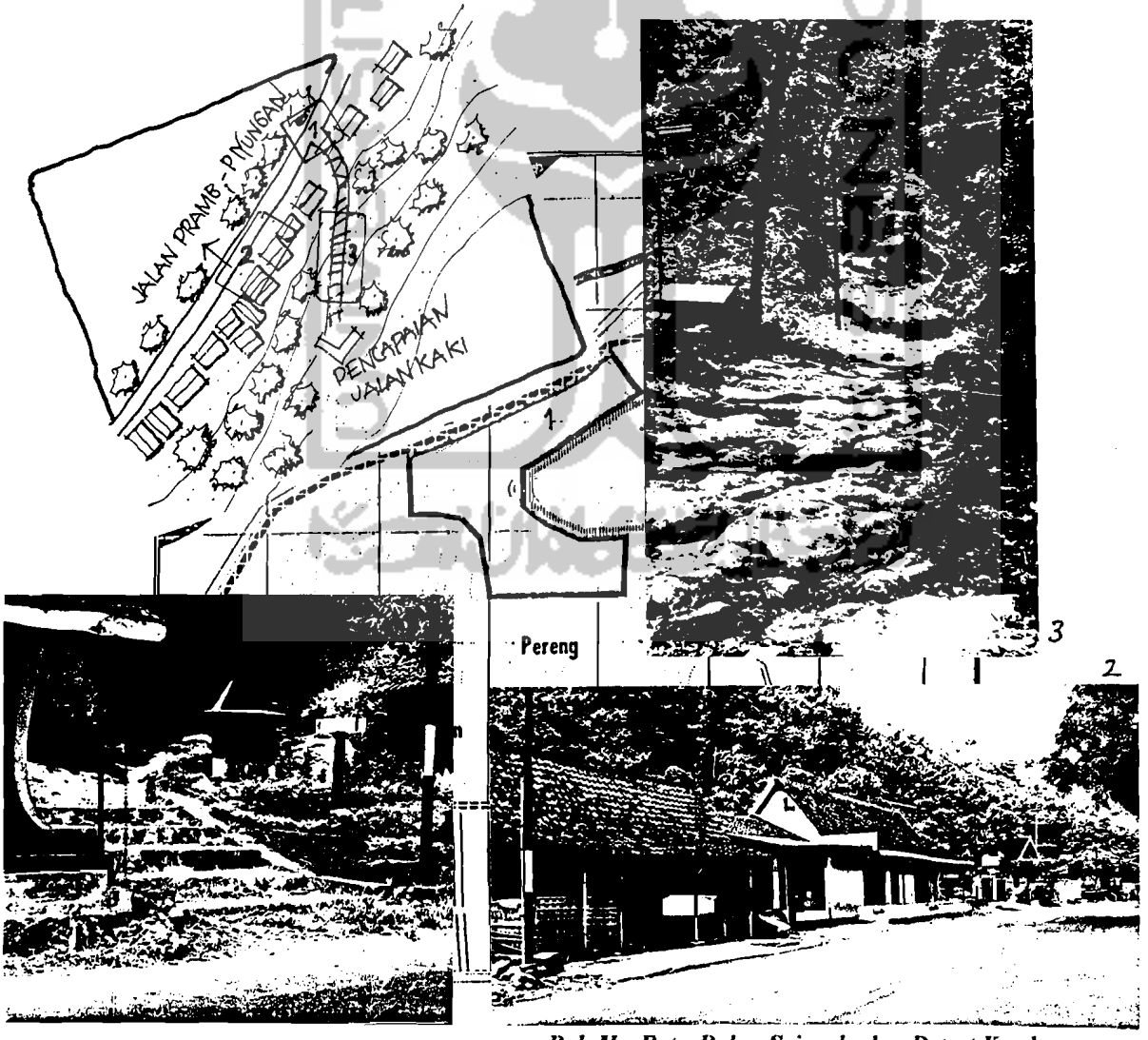
2.5.1. Area Terbangun

Untuk memudahkan area studi dibagi menjadi 3 bagian

2.5.1.1. Area I

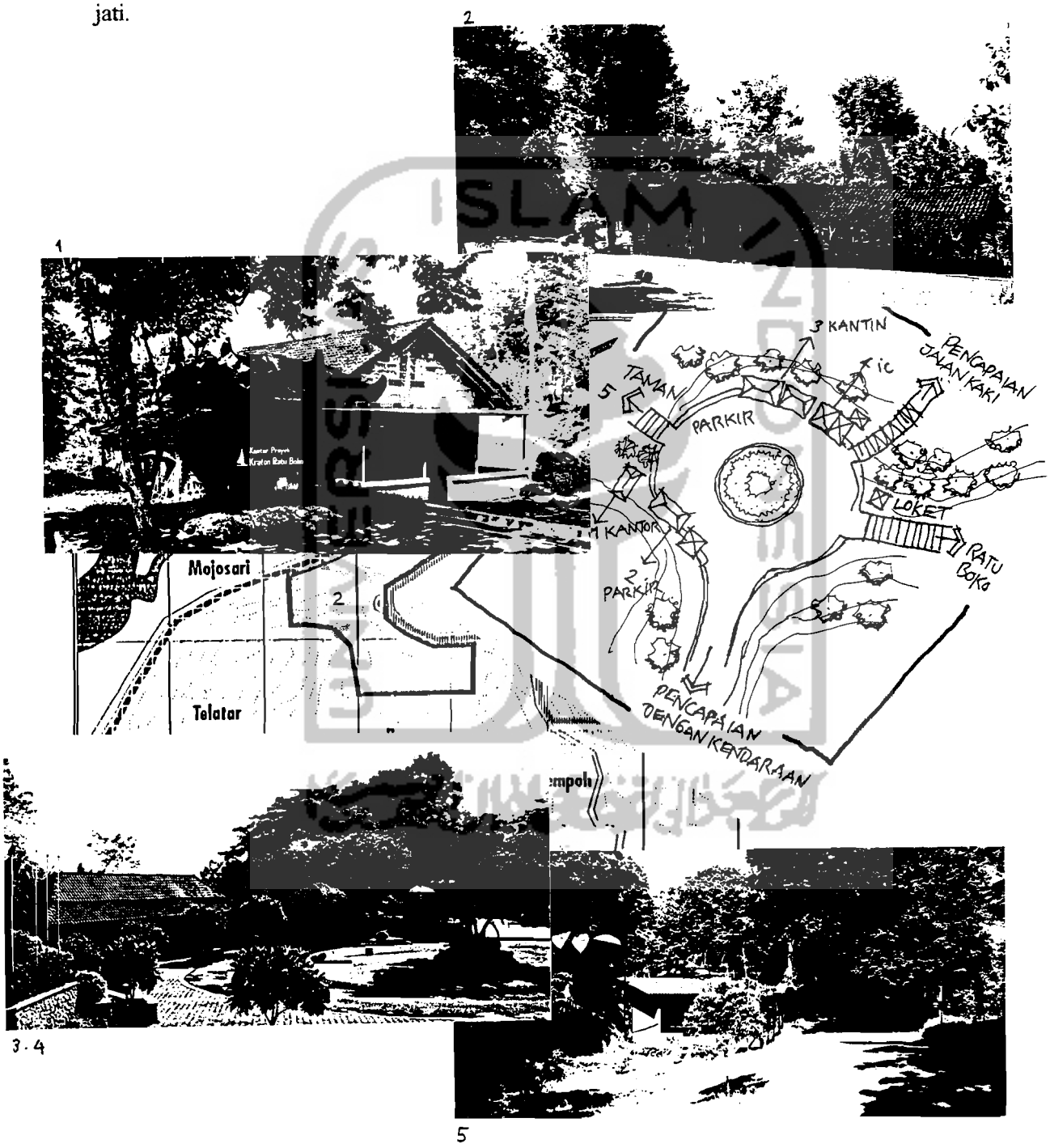
Area ini berupa lereng bukit yang didominasi tumbuhan pohon jati dan terletak di tepi jalan Prambanan-Piyungan yang merupakan akhiran area. Di sana terdapat pintu masuk kawasan untuk pejalan kaki. Di sepanjang jalan telah terbentuk area pemukiman yang pada saat ini oleh penduduk, rumah-rumah mereka dijadikan tempat pelayanan bagi pengunjung, berupa tempat parkir sepeda dan sepeda motor, juga layanan makan minum.

Pemukiman yang ada di area ini terdiri dari 15 rumah yang membentuk bebarik rumah di tepi jalan. Fasade pemukiman tersebut seluruhnya berupa rumah Jawa kampung.



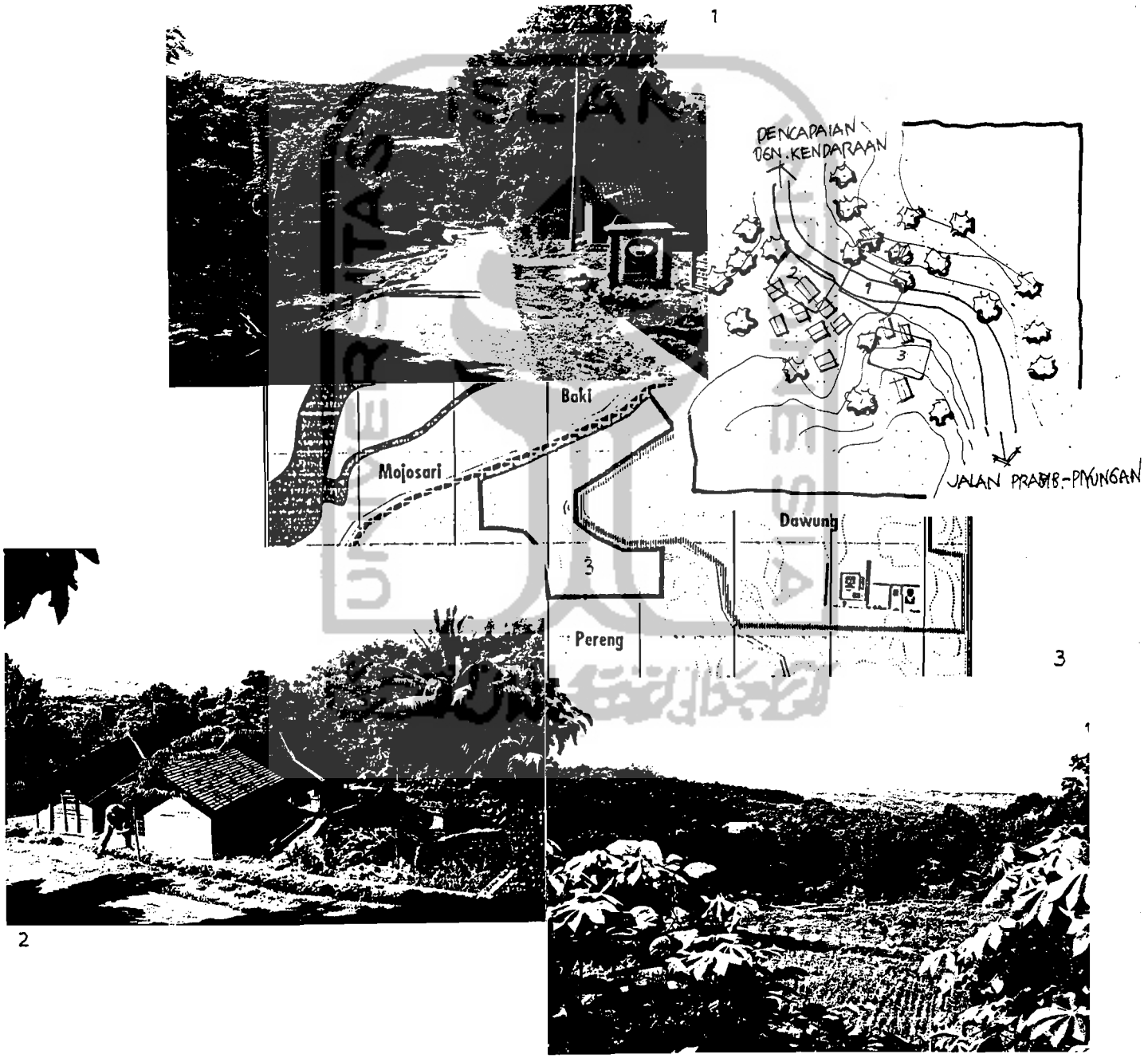
2.5.1.2. Area II

Fasilitas pendukung wisata pada saat ini berada di area ini. Fasilitas yang ada sekarang masih seadanya dan berada di sekitar plasa parkir (lihat gambar). Untuk area yang berada di sebelah barat fasilitas masih berupa lahan alami yang banyak ditumbuhi pohon jati.



2.5.1.3. Area III

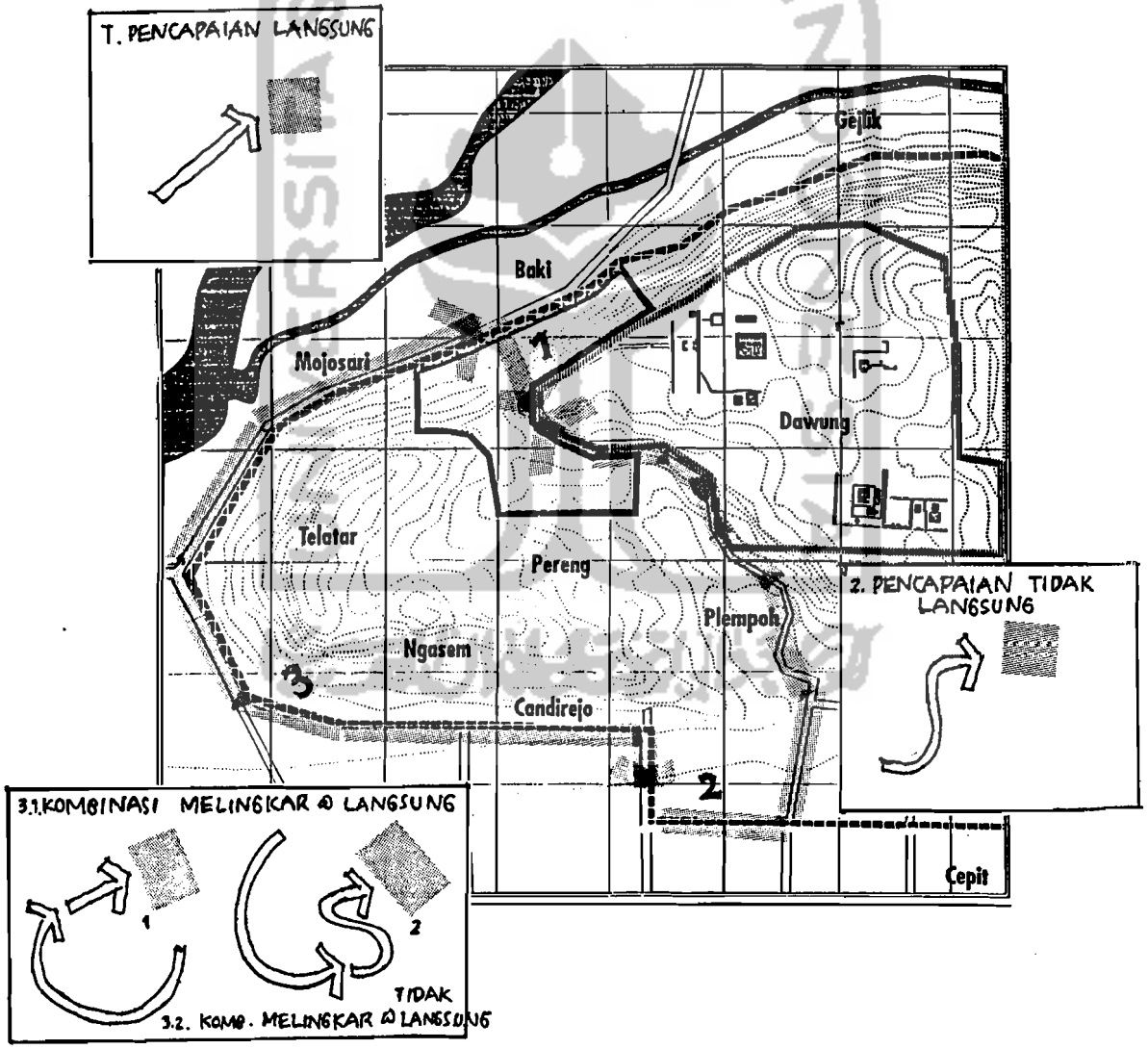
Pada area ini lahan yang ada digunakan sebagai tempat pemukiman dengan 17 rumah penduduk. Topografi area ini banyak didominasi lahan datar berkontur kecil yang oleh penduduk diusahakan sebagai ladang. Pada area ini terdapat jalan masuk kawasan dari arah selatan berupa jalan aspal.



2.5.2. Pergerakan

2.5.2.1. Pencapaian

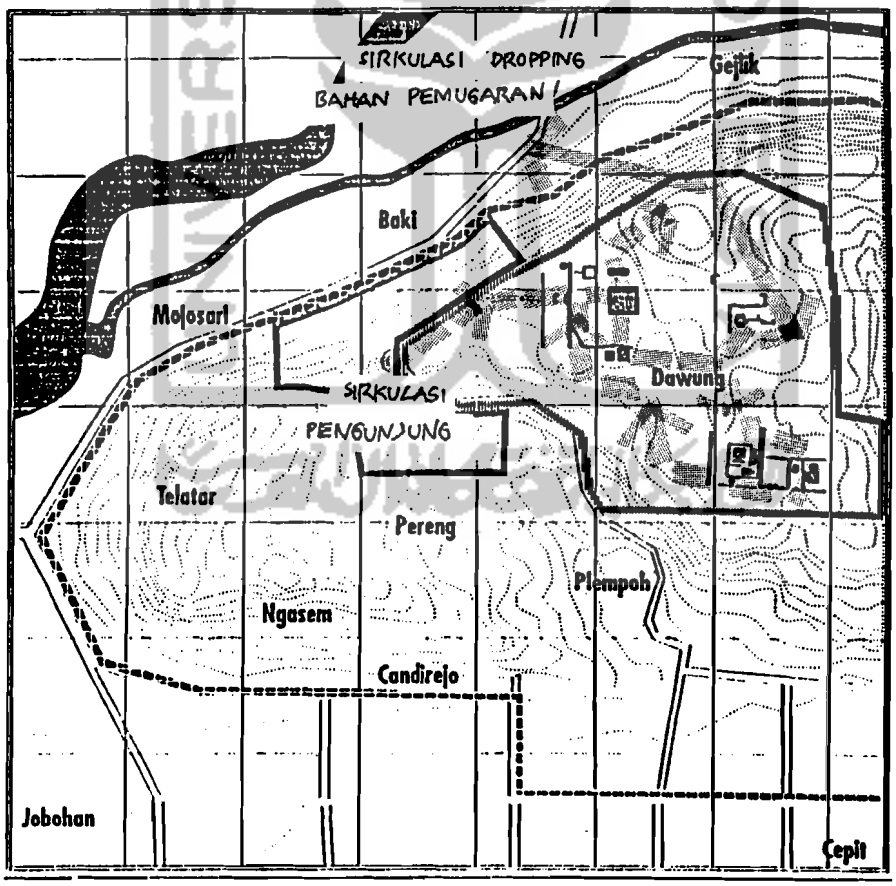
Pada saat ini terdapat dua alternatif pencapaian kawasan. Pertama adalah pencapaian dengan moda kendaraan di sisi selatan dan pencapaian dengan jalan kaki dari sisi utara. Terbatasnya jenis moda transportasi yang mampu mencapai kawasan adalah faktor keadaan topografi kawasan yang berbukit, serta minimnya ruang terbuka yang menyebabkan terbatasnya lahan yang sesuai dengan dan dapat digunakan sebagai pintu masuk kawasan dan ruang gerak kendaraan.



Kondisi area parkir yang sekarang ada kapasitasnya masih kecil dan moda transportasi yang sampai ke atas hanya mobil dan sepeda motor. Sedangkan dari bawah parkir merupakan usaha penduduk yang tinggal di dekat pencapaian jalan kaki.

2.5.2.2. Sirkulasi

Di dalam kawasan pada saat ini terdapat dua sirkulasi dengan kepentingan fungsi yang berbeda. Yang pertama adalah sirkulasi pemugaran. Yang kedua sirkulasi wisata. Sirkulasi yang tampak pada saat ini adalah sirkulasi yang kurang terarah. Disamping faktor jauhnya jarak antar artefak, belum adanya pengarah sirkulasi kawasan, serta kemampuan pengunjung untuk menikmati jatidiri kawasan yang masih rendah. Pengarahan sirkulasi ini sebenarnya menjadi hal yang vital dalam menikmati kawasan karena sirkulasi itu sendiri sebenarnya merupakan proses kegiatan wisata.



2.5.3. Kegiatan yang Telah Ditumbuhkan

Pada saat ini selain kegiatan arkeologi, telah tumbuh kegiatan penunjang wisata seperti pengelola, informasi, pelayanan makan minum, dan penjualan cindera mata. Namun fasilitas ini masih minim dan berkesan seadanya. Untuk pelayanan makan minum dikelola oleh masyarakat setempat.

2.6. Simpulan

Dari data sejarah terbukti bahwa Kawasan Ratu Boko merupakan bagian mata rantai kehidupan Prambanan dimasa lalu. Sebagai kawasan yang akan dikembangkan potensi dan kendala ini bukanlah menjadi sesuatu yang saling bertentangan. Potensi yang ada digali lebih lanjut, sementara itu kendala yang ada dicoba penelaahannya sehingga dapat dirumuskan pemecahan masalahnya, atau mungkin kendala tersebut malah menjadi potensi yang tersembunyi yang justru dapat dimunculkan sebagai tantangan dalam perencanaan dan perancangan lebih lanjut.

Pada Bab III akan diuraikan faktor-faktor pemicu pengembangan kawasan ini. Pengembangan kawasan ini akan terkait dengan aspek-aspek pariwisata yang mendudukan kawasan sebagai obyek turisme, juga visi pelestarian kawasan purbakala. Pengembangan kawasan Ratu Boko sebagai kawasan wisata tidak akan terlepas dari prinsip konservasi dan preservasi, dalam arti pengembangan yang menghormati masa lalu, serta mendudukkan tinggalannya pada fungsi dimasa kini dan memberikan inspirasi kemasa depan.